

**FAKTOR-FAKTOR FUNDAMENTAL, MEKANISME *COORPORATE GOVERNANCE*,
PENGUNGKAPAN *COORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR)* PERUSAHAAN
MANUFAKTUR DAN SUMBER DAYA ALAM DI INDONESIA
*CORPORATE GOVERNANCE MECHANISM, FUNDAMENTAL FACTORS, CORPORATE
SOCIAL RESPONSIBILITY (CSR) DISCLOSURE OF A NATURAL RESOURCE AND
MANUFACTUR COMPANY IN INDONESIAN***

Achmad Badjuri

Program Studi Akuntansi Universitas Stikubank
Jl. Kendeng V Bendan Ngisor Semarang 50233
(badjuri@unisbank.ac.id)

ABSTRAK

Issue tentang pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (CSRSD) telah berkembang dengan cepat dan luas. Penelitian-penelitian mengenai pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRSD) menghasilkan temuan yang berbeda-beda. Studi ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh faktor-faktor fundamental perusahaan (Likuiditas, profitabilitas, leverage, kepemilikan publik dan ukuran perusahaan) dan mekanisme *corporate governance* (ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit) terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSR) di Indonesia. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur dan Sumber Daya Alam (SDA) yang go publik di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009 dan telah melaporkan aktifitas pengungkapan CSR. Terdapat 77 sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode analisa regresi linear berganda dan uji t. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan antara rasio *leverage*, likuiditas, kepemilikan publik, dewan komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRSD). Sebaliknya, terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dengan adanya dewan komisaris independen, rasio profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial (CSRSD).

Kata Kunci: Faktor-faktor Fundamental Perusahaan, Mekanisme *Corporate Governance*, Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR).

ABSTRACT

The issue of corporate social responsibility disclosure or CSRSD grows widely. The researches on CSRSD find different results. This study is aimed to explain the relationship of fundamental factors (liquidity, profitability, leverage, share publik, and size) and corporate governance mechanism (commissioner board, independent commissioner board, Institutional ownership, managerial ownership, and Audit Committee) to CSR disclosure in Indonesia. The sample in this study is Indonesian manufactur and SDA companies listed in 2009 whose annual reports disclose CSR activities and can be accessed at Indonesian Stock Exchange website. There are 77 samples applying purposive sampling technique. This study use analysis method regresion linear and t – test. The results show that there is no significant relationship between leverage, likuiditas, share publik, commissioner board, institutional ownership, management ownership, audit committe and CSRSD. In contrast, positive significant relationship between independent commissioner board, profitability, size and CSRSD are found. This study have restictiveness that is interpretation sample only yearlong so to furthermore study can add to research year.

Key words ; Fundamental factors, Coorporate governance mechanism, CSR

PENDAHULUAN

Tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibility* (CSR) merupakan sebuah gagasan yang menjadikan perusahaan tidak lagi dihadapkan pada tanggung jawab yang berpijak pada *single bottom line*, yaitu nilai perusahaan (*corporate value*) yang direfleksikan dalam kondisi keuangannya (*financial*) saja. Tapi tanggung jawab perusahaan harus berpijak pada *triple bottom lines* yaitu juga memperhatikan masalah sosial dan lingkungan (Daniri, 2008). Lebih lanjut ia mengungkapkan bahwa korporasi bukan lagi sebagai entitas yang hanya mementingkan dirinya sendiri saja sehingga teralienasi atau mengasingkan diri dari lingkungan masyarakat di tempat mereka bekerja, melainkan sebuah entitas usaha yang wajib melakukan adaptasi kultural dengan lingkungan sosialnya.

Sejalan dengan perkembangan tersebut, Undang-Undang No. 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas diterbitkan dan mewajibkan perseroan yang bidang usahanya di bidang atau terkait dengan bidang sumberdaya alam untuk melaksanakan pelaporan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaporan tersebut merupakan pencerminan dari perlunya akuntabilitas perseroan atas pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, sehingga para *stakeholders* dapat menilai pelaksanaan kegiatan tersebut. Lebih dari itu arah perubahan sosial masyarakat Indonesia yang menuntut diterapkannya prinsip *Good Corporate Governance* bagi para pebisnis membuat isu ini semakin relevan untuk dikaji.

Daniri (2008) menyatakan bahwa pelaksanaan CSR di Indonesia sangat tergantung pada pimpinan puncak korporasi. Artinya, kebijakan CSR tidak selalu dijamin selaras dengan visi dan misi korporasi. Jika pimpinan perusahaan memiliki kesadaran moral yang tinggi, besar kemungkinan korporasi tersebut menerapkan kebijakan CSR yang benar. Sebaliknya, jika orientasi pimpinannya hanya berkiblat pada kepentingan kepuasan pemegang saham (produktivitas tinggi, profit besar, nilai saham tinggi) serta pencapaian prestasi pribadi, boleh jadi kebijakan CSR hanya sekadar kosmetik. Daniri (2008) menyebutkan bahwa pemahaman perusahaan tentang konsep CSR masih beragam

yang salah satunya disebabkan minimnya literatur yang ada. Hal senada juga diungkapkan Miranty dalam tulisannya di majalah MIX edisi 16 Oktober 2006. Sampai saat ini, pemahaman mengenai CSR masih belum merata. Banyak perusahaan yang menjadikan karitas (*charity*) sebagai bentuk CSR mereka. Padahal CSR seyogyanya merupakan kebijakan strategis dengan tujuan jangka panjang dan dilaksanakan secara berkesinambungan.

Utama (2007) mengungkapkan bahwa saat ini tingkat pelaporan dan pengungkapan CSR di Indonesia masih relatif rendah. Selain itu, apa yang dilaporkan dan diungkapkan sangat beragam, sehingga menyulitkan pembaca laporan tahunan untuk melakukan evaluasi. Pada umumnya yang diungkapkan adalah informasi yang sifatnya positif mengenai perusahaan. Laporan tersebut menjadi alat *public relation* perusahaan dan bukan sebagai bentuk akuntabilitas perusahaan ke publik. Dan hingga kini belum terdapat kesepakatan standar pelaporan CSR yang dapat dijadikan acuan bagi perusahaan dalam menyiapkan laporan CSR. (www.ui.edu). Syafrani (2007) menyatakan bahwa pengaturan CSR dalam pasal 74 UU No. 40 Tahun 2007 menimbulkan kontroversi. (www.legalitas.org).

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan tanggung jawab sosial di Indonesia memunculkan hasil yang beragam. Sembiring (2003) menghasilkan temuan bahwa *profitabilitas* tidak terbukti berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Variabel ukuran perusahaan terbukti signifikan berpengaruh terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian Sembiring (2005) menunjukkan hasil yang hampir sama. Variabel independen yang diteliti adalah *profitabilitas*, *size*, *leverage*, ukuran dewan komisaris dan *profile*. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel *profitabilitas* dan *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Variabel lainnya (ukuran dewan komisaris, *size*, dan *profile*) menunjukkan pengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR. Anggraini (2006) dalam penelitiannya menunjukkan hasil yang berbeda. *Profitabilitas* dan *size* perusahaan tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi sosial. Variabel prosentase kepemilikan manajemen dan tipe industri terbukti mempunyai

hubungan positif signifikan. Temuan ini sejalan dengan hasil yang diperoleh Hackston dan Milne (1996) dalam Anggraini (2006) yang tidak berhasil menemukan hubungan *profitabilitas* dengan pengungkapan informasi sosial. Reverte (2008) serta Branco dan Rodriguez (2008) juga menemukan hasil yang sama, yaitu *profitabilitas* tidak terbukti signifikan berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan CSR. Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil berbeda, bahwa *size* perusahaan terbukti berpengaruh signifikan. Parsa dan Kouhy (2007) melakukan penelitian tentang pengungkapan informasi sosial oleh perusahaan kecil dan menengah (UMKM) yang terdaftar pada *Alternative Investment Market* (AIM) Inggris menghasilkan temuan bahwa *size* berkorelasi positif terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian tentang kaitan *corporate governance* dengan pengungkapan CSR dilakukan oleh Novita dan Djakman (2008) dan juga dilakukan oleh Farook dan Lanis (2005) dengan sampel bank Islam di seluruh dunia. Farook dan Lanis (2005) menemukan bahwa *islamic governance* (sebagai proksi *corporate governance* di bank Islam) terbukti berpengaruh positif secara signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial. Novita dan Djakman (2008) menemukan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak mempengaruhi luas pengungkapan CSR. Hal ini senada dengan hasil penelitian Barnae dan Rubin (2005) yang menyebutkan bahwa kepemilikan institusional tidak memiliki hubungan dengan pengungkapan CSR. Demikian juga dengan variabel kepemilikan asing yang tidak terbukti berpengaruh signifikan.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui dan menganalisis pengaruh faktor – faktor fundamental dan mekanisme *corporate governance* terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* perusahaan manufaktur dan SDA di Indonesia tahun 2009. Penelitian ini bermanfaat untuk memberikan kontribusi tentang efektifitas pelaksanaan pengungkapan CSR di Indonesia setelah adanya UU no 40 tahun 2007.

KAJIAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS.

Teori *Legitimacy*

Keterkaitan antara individual, organisasi, dan masyarakat dapat dipandang sebagai “*social contract*”, berdasarkan definisi teori ekonomi politik, *stakeholder*, dan legitimasi (Ramanathan, 1976; Williams, 1999; Deegan, 2002). Organisasi memainkan peranan penting dalam masyarakat dan mempunyai tanggung jawab untuk diakui keberadaannya di dalam masyarakat (Farook dan Lanis, 2005). Deegan (2007) mengutip klarifikasi dari Lindblom (1994) atas perbedaan diantara “*legitimation as the process that leads an organisation being adjudged legitimate, and legitimacy as a status or condition*. Richardson (1987) mendefinisikan “*legitimation*” sebagai proses “*which create and validate the normative order of society*”. (Hui dan Bowrey, 2008).

Pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan atau *corporate social responsibilities* (CSR) merupakan salah satu mekanisme yang dapat digunakan untuk mengkomunikasikan perusahaan dengan *stakeholders* dan disarankan bahwa CSR merupakan jalan masuk dimana beberapa organisasi menggunakannya untuk memperoleh keuntungan atau memperbaiki legitimasi (Ahmad dan Sulaiman, 2004; Campbell dkk. 2003; Lindbolm, 1994, dikutip dalam Gray dkk., 1995; O’Donovan, 2002). Deegan (2006) dan Dillard dkk. (2004) menyatakan bahwa kerangka teoritis yang menjadi kajian selama beberapa tahun untuk menjelaskan mengapa organisasi melaksanakan pelaporan sukarela terkait dengan lingkungan adalah teori legitimasi. Guthrie dan Parker (1977) menyarankan bahwa organisasi mengungkapkan kinerja lingkungan mereka dalam berbagai komponen untuk mendapatkan reaksi positif dari lingkungan dan mendapatkan legitimasi atas usaha perusahaan (Hui dan Bowrey, 2008).

Teori legitimasi memberikan solusi potensial atas studi yang mendasarkan pada kajian ekonomi. Hal ini ditemukan adanya “*social contract*” (Dierkes and Antal, 1985; Gray et al., 1995b) dan dimensi atas kontrak yang secara potensial dapat meningkat karena diversifikasi aktivitas internasional perusahaan. CSRD mungkin juga dapat dilihat sebagai alat untuk membentuk, mempertahankan, dan memperbaiki legitimasi perusahaan dimana mereka mengeluarkan opini dan kebijakan publik (Patten, 1991) dan dapat mereduksi *political, social and economic exposure and pressure* (Deegan dan Rankin, 1997). Barkemeyer (2007) mengungkapkan bahwa penjelasan tentang kekuatan teori legitimasi organisasi dalam konteks tanggung jawab sosial perusahaan di negara berkembang terdapat dua hal; pertama, kapabilitas untuk menempatkan motif maksimalisasi keuntungan membuat gambaran lebih jelas tentang motivasi perusahaan memperbesar tanggung jawab sosialnya. Kedua, legitimasi organisasi dapat untuk memasukkan faktor budaya yang membentuk tekanan institusi yang berbeda dalam konteks yang berbeda.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengatakan bahwa perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan sendiri namun harus mampu memberikan manfaat bagi stakeholdernya. Dengan demikian, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi oleh dukungan yang diberikan oleh stakeholder perusahaan tersebut (Ghozali dan Chariri, 2007)

Teori *stakeholder* digunakan sebagai dasar untuk menganalisis kelompok-kelompok yang mana perusahaan harus bertanggung jawab (Moir, 2001). Definisi *stakeholder* menurut Freeman (1984) dalam Moir (2001) adalah —setiap kelompok atau individu yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh pencapaian tujuan organisasi.

Corporate Social Responsibility dan Mekanisme Corporate Governance

Konsep *corporate governance* timbul karena adanya keterbatasan dari teori keagenan dalam mengatasi masalah keagenan dan dapat

dipandang sebagai kelanjutan dari teori keagenan (Ariyoto dkk., 2000). *Corporate governance* merupakan cara-cara untuk memberikan keyakinan pada para pemasok dana perusahaan akan diperolehnya *return* atas investasi mereka (Shleifer dan Vishny, 1997). Faktor-faktor *corporate governance* juga dikorelasikan dengan tingkat pengungkapan informasi CSR dalam laporan tahunan perusahaan. Ukuran dewan komisaris, ukuran komite audit, kualitas auditor eksternal, dan struktur kepemilikan berkorelasi positif dengan pengungkapan CSR (Haniffa dkk., 2005; Sembiring, 2005; Anggraini, 2006; Sayekti, 2006;) (Sayekti dan Wondabio, 2007).

Novita dan Djakman (2008) menghubungkan kepemilikan asing dan kepemilikan institusional. Farook dan Lanis (2005) mengkorelasikan antara *corporate governance* dengan pengungkapan CSR pada bank Islam dengan ukuran *Islamic Governance Score*. Hasilnya menunjukkan adanya korelasi positif. Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang semakin bagus (*good corporate governance*) semakin memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya.

Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005). Tingkat kepemilikan institusional yang tinggi akan menimbulkan usaha pengawasan yang lebih besar oleh pihak investor institusional sehingga dapat menghalangi perilaku *opportunistic* manajer. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen (Arif, 2006). Hal senada juga dikemukakan oleh Shleifer and Vishny (1986) dalam Barnea dan Rubin (2005) bahwa *institutional shareholders*, dengan kepemilikan saham yang besar, memiliki insentif untuk memantau pengambilan keputusan perusahaan. (Novita dan Djakman, 2008).

Coorporate Social Responsibility dan Faktor – Faktor Fundamental Perusahaan

Laporan tahunan merupakan salah satu sumber informasi guna mendapatkan gambaran kinerja perusahaan. Informasi ini diberikan oleh pihak manajemen perusahaan merupakan salah satu cara untuk memberikan gambaran tentang kinerja perusahaan kepada para stakeholder. Kinerja manajemen perusahaan memiliki dampak terhadap *likuiditas* dan *volatilitas* harga saham, yang dijadikan dasar oleh para investor dalam melakukan investasi (Junaedi, 2005).

Penelitian–penelitian terdahulu yang mengangkat topik pengaruh pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan terhadap indikator-indikator kinerja perusahaan seperti ROA, ROE, *profitabilitas*, harga saham dan *return* telah banyak dilakukan baik di luar maupun di Indonesia sendiri. Penelitian yang langsung menguji informasi CSR yang merupakan informasi non keuangan terhadap harga saham dilakukan oleh Fiori et al (2007) menunjukkan pengaruh CSR terhadap harga saham. Penelitian Brammer (2005) menunjukkan pengaruh CSR terhadap *return*. Penelitian Junaedi (2005) menemukan bahwa pengungkapan dalam laporan tahunan berpengaruh terhadap *return*. Ini menunjukkan kemungkinan informasi dalam laporan tahunan perusahaan belum dijadikan salah satu sumber informasi penting dan menentukan dalam proses pengambilan keputusan investasi oleh para investor yang tercermin dari volume perdagangan serta *return* saham yang diperdagangkan.

Secara umum konsep pengukuran kinerja perusahaan tradisional (Fiori et al, 2007) fokus pada analisis : *profitability*, *Liquidity*, *Solvency*, *Financial efficiency*, *Repayment capacity*. Akuntansi mendasarkan ukuran kinerja keuangan adalah suatu peramal yang cukup untuk penilaian pasar perusahaan dan *return*. Harga pasar saham merefleksikan nilai fundamental saham (Brief dan Lawson, 1992; Peasnell, 1996) seperti dikutip oleh Fiori et al (2007). Sehingga dapat disimpulkan bahwa harga pasar saham menggambarkan kinerja perusahaan. Lebih jauh lagi pergerakan harga saham ini akan mempengaruhi *return* yang diterima oleh investor. Tentu saja juga dipengaruhi

oleh *return* pasar. Sehingga *abnormal return* yang diterima oleh investor juga akan menggambarkan kinerja pasar perusahaan (*market performance*).

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Pengungkapan Coorporate Social Responsibility

Tingkat likuiditas dapat dipandang dari dua sisi. Kesehatan suatu perusahaan yang dicerminkan dengan tingginya rasio likuiditas (diukur dengan *current ratio*) diharapkan berhubungan dengan luasnya tingkat pengungkapan informasi sosial perusahaan. Hal ini didasarkan dari adanya pengharapan bahwa secara finansial perusahaan yang kuat akan lebih banyak mengungkapkan informasi sosial daripada perusahaan yang lemah. Tetapi sebaliknya, jika likuiditas dipandang sebagai ukuran kinerja, perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas rendah perlu memberikan informasi yang lebih rinci untuk menjelaskan lemahnya kinerja dibanding perusahaan yang mempunyai rasio likuiditas yang tinggi. Berdasarkan uraian diatas maka penulis mengajukan hipotesis

H1: Rasio Likuiditas berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan

Pengaruh Rasio Leverage Terhadap Pengungkapan Corporate Social Responsibility

Teori keagenan memprediksi bahwa perusahaan dengan rasio *leverage* yang lebih tinggi akan mengungkapkan lebih banyak informasi sosial perusahaan mereka, karena biaya keagenan perusahaan dengan struktur modal seperti itu lebih tinggi (Jensen & Meckling, 1976). Pengungkapan informasi sosial diperlukan untuk menghilangkan keraguan pemegang obligasi terhadap dipenuhinya hak-hak mereka sebagai kreditur [Schipper (1981) dalam Marwata (2001) dan Meek, et al (1995) dalam Fitriany (2001)] Oleh karena itu perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah.

H2 : Rasio *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* perusahaan

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Penelitian yang dilakukan Bowman dan Haire (1976) dan Preston Belkaoui dan Karpik (1989) mengatakan bahwa dengan kepeduliannya terhadap masyarakat (sosial) menghendaki manajemen untuk membuat perusahaan menjadi *profitable*. Vence (1975) dalam Belkaoui dan Karpik (1989) mempunyai pandangan yang berkebalikan, bahwa pengungkapan sosial perusahaan justru memberikan kerugian kompetitif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan tambahan biaya untuk mengungkapkan informasi sosial tersebut.

H3: Rasio profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan

Pengaruh Ukuran perusahaan Terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Beberapa penelitian empiris telah banyak menyediakan bukti mengenai hubungan antara ukuran perusahaan dengan pengungkapan sosial perusahaan (Belkaoui, 1999; Hackston dan Milne, 1996). Perusahaan besar merupakan emiten yang banyak disoroti, pengungkapan yang lebih besar merupakan pengurangan biaya politik sebagai wujud tanggung jawab sosial perusahaan. Menurut Cowen et al (1987) dalam Sembiring (2005), secara teoritis perusahaan besar tidak akan lepas dari tekanan, dan perusahaan yang lebih besar dengan aktivitas operasi dan pengaruh yang lebih besar terhadap masyarakat mungkin akan memiliki pemegang saham yang memperhatikan program sosial yang dibuat perusahaan sehingga pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan akan semakin luas.

H4: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan.

Pengaruh Porsi Kepemilikan Saham Publik Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Perusahaan yang sahamnya banyak dimiliki publik menunjukkan perusahaan tersebut memiliki kredibilitas yang tinggi dimata

masyarakat dalam memberikan imbalan (*dividen*) yang layak dan dianggap mampu beroperasi terus menerus (*going concern*) sehingga cenderung akan melakukan pengungkapan informasi sosial lebih luas. Perusahaan dengan porsi kepemilikan publik lebih luas akan cenderung melakukan lebih banyak pengungkapan sosial karena dinilai memiliki tanggung jawab secara moral kepada masyarakat.

H5: Porsi kepemilikan saham publik berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) perusahaan

Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan *Corporate social Responsibility*

Dewan komisaris merupakan suatu mekanisme untuk mengawasi dan memberikan petunjuk serta arahan pada pengelolaan perusahaan atau pihak manajemen. Dalam hal ini manajemen bertanggung jawab untuk meningkatkan efisiensi dan daya saing perusahaan, sedangkan dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi manajemen (FCGI, 2002). Melalui peran monitoring dewan komisaris, perusahaan dapat berjalan sesuai dengan peraturan yang berlaku dan terjaga kelangsungan hidupnya (Sulastini, 2007) dengan demikian dikaitkan dengan informasi sosial perusahaan, semakin besar ukuran dewan komisaris maka komposisi keahlian dan pengalaman yang dimiliki dewan komisaris akan semakin meningkat sehingga dapat melakukan aktivitas monitoring dengan lebih baik (Akhtarudin et.al. dalam Waryanto 2009). Dengan monitoring yang lebih baik maka diharapkan pengungkapan informasi CSR dapat lebih luas karena meminimalkan kemungkinan informasi yang ditutupi.

H6: Ukuran dewan komisaris berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) Perusahaan

Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 yang memberikan pengaruh terhadap pengendalian dan pengawasan terhadap manajemen dalam operasi perusahaannya, diantaranya adalah

pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan demikian, tujuan perusahaan untuk mendapatkan legitimasi dari *stakeholders* dengan mengungkapkan tanggung jawab sosial akan dapat diperoleh karena keberadaan dewan komisaris independen akan memberikan pengendalian dan pengawasan. Sehingga hipotesis penelitian berikutnya yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H7: Komposisi dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR).

Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Anggraini (2006) menyatakan bahwa tuntutan terhadap perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, organisasi yang akuntabel serta tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) memaksa perusahaan untuk memberikan informasi mengenai aktivitas sosialnya. Kepemilikan institusional adalah kepemilikan saham perusahaan oleh institusi keuangan, seperti perusahaan asuransi, bank, dana pensiun, dan *asset management* (Koh, 2003; Veronica dan Bachtiar, 2005).

Penjelasan di atas, memberikan pemahaman bahwa dengan tingkat kepemilikan institusional yang semakin tinggi akan meningkatkan tingkat pengawasan terhadap manajemen. Pengungkapan CSR adalah salah satu aktivitas perusahaan yang dimonitor oleh pemilik saham institusi. Sehingga hipotesis penelitian yang dikemukakan adalah sebagai berikut;

H8: kepemilikan institusional perusahaan berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) Perusahaan

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

Jensen dan Meckling (1976) dalam Jama'an (2008) menemukan bahwa kepemilikan manajerial berhasil menjadi mekanisme untuk mengurangi masalah keagenan dari manajer dengan menyelaraskan kepentingan manajer dengan pemegang saham. Ross, et al. (1999)

dalam Tarjo (2002) menyatakan semakin besar proporsi kepemilikan manajerial pada perusahaan, maka manajemen cenderung lebih giat dalam menciptakan nilai untuk kepentingan pemegang saham yang tidak lain dirinya sendiri. Struktur kepemilikan lebih banyak berada di tangan manajer, maka manajer akan lebih leluasa dalam mengatur melakukan pilihan-pilihan metode akuntansi, serta kebijakan-kebijakan *corporate social responsibility* perusahaan.

Demsetz (1983) dan Fama dan Jensen (1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat kepemilikan manajemen, semakin tinggi pula untuk melakukan program CSR. Morck, Shleifer dan Vishny (1988) menyatakan bahwa kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap pengeluaran program CSR dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan, tetapi pada suatu titik yang mana akan mengurangi nilai perusahaan dan batasan yang telah dicapai, ditemukan hubungan negatif.

H9: Kepemilikan manajerial (KepMan) berpengaruh positif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) Perusahaan

Pengaruh Komite Audit Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

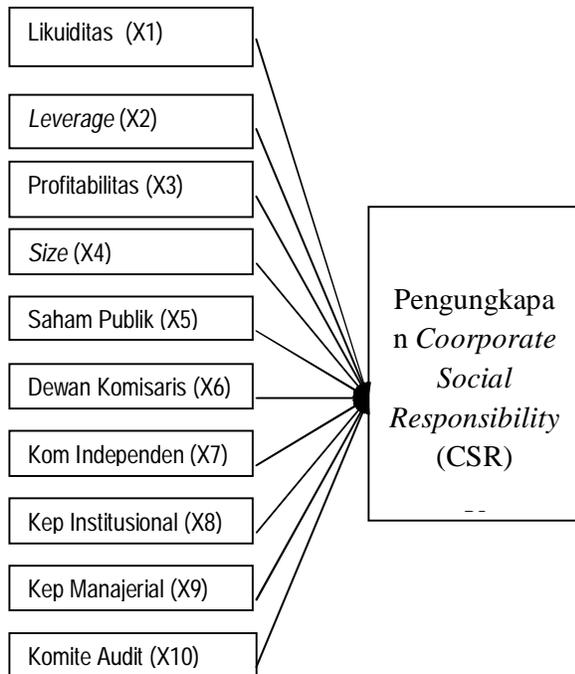
Dalam hal pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitor dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (KNKCG, 2002).

Beberapa penelitian telah melaporkan hasil penelitian tentang hubungan komite audit dan kualitas pelaporan keuangan. Beberapa penelitian cenderung untuk mendukung keberadaan komite audit karena meningkatkan kualitas pelaporan keuangan (Klien, 2001; DeFond dan Jiambalvo, 1991; McMullen, 1996) Beasley dan Salterio, 2001; McMullen dan Raghunandan, 1996 dalam Jama'an, 2008). Di sisi lain hasil penelitian tidak

menemukan perbedaan antara perusahaan yang membentuk dan tidak membentuk komite audit (Beasley, 1996; Kalbers, 1992; Crawford, 1987 dalam Jama'an, 2008).

H10: Komite audit (KA) berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan *Corporate social responsibility* (CSR) Perusahaan

Kerangka Pemikiran Teoritis



METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian dalam Tabel , adalah seluruh perusahaan manufaktur dan SDA yang tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009. Sampel dipilih dengan metode *purposive sampling* dengan kriteria Perusahaan yang memiliki bidang usaha di bidang atau terkait dengan bidang sumber daya alam yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2009, Perusahaan tersebut mengungkapkan laporan CSR dalam laporan tahunan untuk periode akuntansi tahun 2008 - 2009 yang dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) maupun melalui website resmi perusahaan yang bersangkutan, Perusahaan tersebut mengungkapkan praktik *Corporate*

Governance secara lengkap dalam *Annual Report*, Perusahaan tersebut memiliki laba positif selama tahun 2009.

Metode Analisis Data

Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi antara variabel dependen dengan variabel independen mempunyai distribusi normal atau tidak. Proses uji normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov. Uji normalitas data juga dapat dilihat dengan memperlihatkan penyebaran data (titik) pada normal P plot of regression standizzed residual variabel independen

Berdasarkan tabel 2, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi dari *Kolmogorov Smirnov* adalah sebesar 0,607. Nilai tersebut tidak signifikan pada 0,05 ($0,607 > 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian berdistribusi normal

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2 dan gambar 1 menunjukkan bahwa data terdistribusi secara normal. Dengan melihat grafik normal plot dapat disimpulkan bahwa model regresi layak dipakai karena memenuhi asumsi normalitas yaitu terlihat titik – titik menyebar disekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Menurut Sumodiningrat (1999:281) istilah multikolinearitas digunakan untuk menunjukkan adanya hubungan linier di antara variabel-variabel independen dalam model regresi. Salah satu cara untuk mengetahui ada tidaknya multikolinearitas pada suatu model regresi adalah dengan melihat nilai tolerance dan VIF (Variance Inflation Factor) pada Tabel 3.

Perhitungan Likuiditas, leverage, profitabilitas, saham publik, dewan komisaris, dekomind, Kepins, Kepman, Komite Audit, dan Trans_size menunjukkan nilai *tolerance* $> 0,10$ dan nilai VIF < 10 . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa variabel independen yang digunakan dalam model regresi penelitian ini

adalah terbebas dari multikolinearitas atau dapat dipercaya dan obyektif.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas terlihat dalam gambar 2.

Jika dilihat dari grafik Plot pada gambar 2, maka titik – titik terletak menyebar dan tidak membentuk pola tertentu, namun titik – titik tersebut hanya terletak diatas angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa terjadi heteroskedastisitas atau tidak terjadi homoskedastisitas.

Uji Regresi Linear Berganda

Uji regresi berganda dalam penelitian ini dimaksudkan untuk melihat bagaimana likuiditas, leverage, profitabilitas, porsi saham publik, trans_asset, dewan komisaris, komposisi dewan komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajemen, dan komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*. Dengan menggunakan metode regresi linear berganda didapatkan hasil terlihat dalam Tabel 4.

$$\text{CSRDI} = -28.022 + \text{Likuiditas} - 0,015 \text{ leverage} + 0,034 \text{ profitabilitas} - 0,007 \text{ saham publik} - 0,275 \text{ dewan komisaris} + 0,048 \text{ komisaris independen} - 0,012 \text{ kepemilikan institusional} - 6,13 \text{ kepemilikan manajerial} + 0,098 \text{ komite audit} + 2.900 \text{ size}$$

Dan dari persamaan diatas diketahui bahwa leverage, saham publik, dewan komisaris, kepemilikan institusional, dan kepemilikan manajerial memiliki koefisien negatif yang menunjukkan bahwa variabel tersebut berpengaruh negatif terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*, sedangkan variabel likuiditas,

profitabilitas, komisaris independen, komite audit, dan size berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR

Hasil Uji Hipotesis

Hasil Uji t

Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan signifikansi dari masing- masing variabel independen terhadap variabel dependen. Uji t dilakukan untuk mendeteksi lebih lanjut manakah diantara kesepuluh variabel independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Berdasarkan hasil uji regresi pada tabel 4 diatas maka dapat disimpulkan bahwa hanya terdapat tiga variabel yang memiliki tingkat signifikan pada level 5% yaitu Profitabilitas, dewan komisaris independen, dan size sehingga **hipotesis 3, hipotesis 4, dan hipotesis 7 diterima** sedangkan untuk variabel lain (Lik, Lev, SahamPub, Dekom, Kepins, Kepman, KomAud) dengan nilai t sebesar -0,149, -1,483, -0,215, - 0,292, -0,238, -0,985, 0,049 secara berturut – turut tidak ada yang signifikan pada level 5% maka **hipotesis 1, hipotesis 2, hipotesis 5, hipotesis 6, hipotesis 8, hipotesis 9, hipotesis 10 dapat ditolak** pada level signifikansi 5%.

PEMBAHASAN

Pembahasan

Dari hasil pengujian yang dilakukan ditemukan bahwa faktor – faktor fundamental yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR hanya variabel profitabilitas dan size, hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Hossain dkk. (2006), Bowman dan Haire (1976) dan Preston (1978) dalam Hackston dan Milne (1996), (Anggraini, 2006), Sembiring (2003) dan (2005), Toms dkk. (2007), Parsa dan Kouhy (2007), Novita dan Djakman (2008), Branco dan Rodriguez (2008), dan Reverte (2008). Sedangkan mekanisme Corporate Governance yang dapat mempengaruhi luas pengungkapan CSR hanya variabel komisaris independen.

Alasan penerimaan hipotesis ini adalah bahwa perusahaan di Indonesia akan meningkatkan pengungkapan tanggung jawab

sosial ketika memperoleh profit yang tinggi. Artinya bahwa perusahaan di Indonesia sudah mulai menganggap penting keberadaan pengungkapan tanggung jawab sosial. Sehingga semakin besar keuntungan yang diperoleh akan semakin tinggi juga nilai dari kinerja CSR yang dilakukan. Sedangkan size perusahaan yang berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR mendukung teori legitimasi bahwa perusahaan yang besar akan mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaannya untuk mendapatkan legitimasi dari stakeholders. Cowen dkk. (1987) dalam Sembiring (2003) menyatakan bahwa perusahaan besar yang melakukan lebih banyak aktivitas yang memberikan dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, kemungkinan mempunyai lebih banyak pemegang saham yang terkait dengan program sosial perusahaan. Dewan komisaris independen yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR menunjukkan bahwa keberadaan dewan komisaris independen di Indonesia yang diatur dengan Ketentuan Bapepam dan Peraturan Bursa Efek Indonesia No. 1-A tanggal 14 Juli tahun 2004 mampu memberikan monitor yang positif yaitu dalam mengawasi kegiatan manajemen dalam pengungkapan CSR.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN IMPLIKASI.

Simpulan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan CSR diprosikan melalui faktor – faktor fundamental perusahaan yang terdiri dari likuiditas, *leverage*, profitabilitas, presentase saham publik, dan ukuran perusahaan. Selain itu peneliti juga melakukan pengujian terhadap mekanisme *corporate governance* yang meliputi ukuran dewan komisaris, presentase komisaris independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit. Berdasarkan hasil pengujian statistik dengan menggunakan regresi berganda, dapat diambil kesimpulan bahwa hanya variabel profitabilitas, size, dan dewan komisaris independen yang berpengaruh terhadap pengungkapan CSR pada level signifikansi 5%, sedangkan variabel lain tidak berpengaruh pada signifikan 5%.

Keterbatasan

Beberapa keterbatasan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian yaitu 77 perusahaan dan hanya diambil dari perusahaan manufaktur dan perusahaan yang bergerak di bidang SDA sehingga hasil penelitian ini tidak digeneralisasi untuk semua jenis industri.
2. Periode pengamatan hanya 1 tahun sehingga hasil penelitian ini tidak dapat memberikan gambaran yang jelas tentang praktik pengungkapan CSR di lapangan.
3. Mekanisme *corporate governance* dalam penelitian ini hanya terbatas pada ukuran dewan komisaris, presentase komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan komite audit
4. Terdapat unsur subjektivitas pada penilaian indeks CSR. Hal ini dikarenakan tidak adanya ketentuan baku yang dapat dijadikan standar atau acuan, sehingga penentuan indeks untuk indikator yang sama bisa berbeda untuk setiap peneliti.

Implikasi

Berdasarkan keterbatasan-keterbatasan tersebut, maka peneliti yang akan datang disarankan untuk melakukan pengujian terhadap perusahaan sektor non manufaktur, seperti sektor keuangan atau penelitian pada seluruh perusahaan (tidak pada sektor tertentu) serta menambah mekanisme *corporate governance* lain seperti jumlah rapat umum dewan komisaris, rapat umum komite audit, kompetensi komite audit, kepemilikan terkonsentrasi dan kepemilikan asing. Selain itu peneliti selanjutnya juga dapat menambah tahun pengamatan agar dapat memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang praktik pengungkapan CSR di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Fr. Reni Retno. 2006. "Pengungkapan informasi sosial dan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi sosial dalam laporan keuangan tahunan (studi empiris pada perusahaan-perusahaan

- yang terdaftar Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Basamalah, Anies S., and Johnny Jermias. 2005. "Social and Environmental Reporting and Auditing in Indonesia: Maintaining Organizational Legitimacy?", *Gajah Mada International Journal of Business*, Vol. 7, No. 1, pp. 109 – 127.
- Belkaoui, A. dan PG. Karpik. 1989. "Determinants of the Corporate Decision to Disclose Social Information". *Accounting, Auditing and Accountability Journal* Vol. 2, No. 1, hal. 36-51
- Daniri, Mas Achmad. 2008a. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag I)". <http://www.madani-ri.com/2008/01/17/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-i/>.
- . 2008b. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag II)". <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-ii/>.
- . 2008c. "Standarisasi Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (Bag III - Finish)". <http://www.madani-ri.com/2008/02/11/standarisasi-tanggung-jawab-sosial-perusahaan-bag-iii-finish/>.
- Darmawati, Deni. 2006. "Pengaruh Karakteristik Perusahaan dan Faktor Regulasi Terhadap Kualitas Implementasi Corporate Governance." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Darwin, Ali. 2008. "CSR; Standards dan Reporting". *Makalah disampaikan pada seminar nasional CSR sebagai kewajiban asasi perusahaan; telaah pemerintah, pengusaha, dan Dewan Standar Akuntansi*, tanggal 18 Juni 2008 di Unika Soegijapranata Semarang.
- Farook, Sayd dan Roman Lanis. 2005. "Banking On Islam? Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure". <http://www.afaanz.org/web2005/papers>.
- Fitriyani. 2001. "Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta." *Simposium Nasional Akuntansi IV*.
- Gunarsih, & Bambang. (2008). "Struktur Corporate Governance dan Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan : Studi Pada Perusahaan Jasa di BEI." *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 204-216.
- Hossain, M., K. Islam dan J. Andrew. 2006. "Corporate Social and Environmental Disclosure in Developing Countries; Evidence from Bangladesh". *Faculty of commerce papers, University of Wollongong*.
- Hui, F. dan G. Bowrey. 2008. "Corporate Social Responsibility Reporting in Hong Kong: Case study of Three Note-issuing Banks (2003-2006)". <http://www.springer.com>.
- Jama'an. (2008). "Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 43-52.
- Kotler, Philip dan Nancy Lee. 2005. *Corporate Social Responsibility; Doing the Most Good for Your Company and Your Cause*. New Jersey; John Wiley & Sons, Inc.
- Kusumawati, Dwi Novi. 2006. "Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study." *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Maksum, Azhar dan Azizul Kholis. 2003. "Analisis Tentang Pentingnya Tanggung Jawab dan Akuntansi Sosial Perusahaan (Corporate Responsibility and Social Accounting): Studi Empiris Di Kota Medan." *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- Monika, Elsa Rumiris dan Dwi Hartanti. 2008. "Analisis Hubungan Value Based Management dengan Corporate Social Responsibility dalam Iklim Bisnis Indonesia (Studi Kasus Perusahaan Swa100 2006)". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.

- Novita dan Chaerul D. Djakman. 2008. "Pengaruh Struktur Kepemilikan terhadap Luas Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial (CSR Disclosure) pada Laporan Tahunan Perusahaan; Studi Empiris pada Perusahaan Publik yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2006". *Simposium Nasional Akuntansi XI*, Pontianak, 22 – 25 Juli 2008.
- Parsa, Sepideh dan Reza Kouhy. 1994. "Disclosure of Social Information by UK Companies; a Case Study of Legitimacy Theory". <http://www.springer.com>.
- . 2007. "Social Reporting by Companies Listed on the Alternative Investment Market". *Journal of Business Ethics* (2008) 79:345–360.
- Pemerintah Indonesia, 2007. UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas.
- Putri, Imanda Firmantyas dan Nasir, Mohammad. 2006. "Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Resiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Deviden dalam Perspektif Teori Keagenan". *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, Padang, 23-26 Agustus 2006
- Reverte, Carmelo. 2008. "Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure Ratings by Spanish Listed Firms". *Journal of Business Ethics*.
- Sayekti, Yosefa dan Ludovicus Sensi Wondabio. 2007. "Pengaruh CSR Disclosure terhadap Earning Response Coefficient (Suatu Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta)". *Simposium Nasional Akuntansi IX*, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Sembiring, Eddy Rismanda. 2003. "Kinerja Keuangan, Political Visibility, Ketergantungan Pada Hutang, dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan.". *Simposium Nasional Akuntansi VI*, Surabaya, 16 – 17 Oktober 2003.
- . 2005. "Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial; Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta". *Jurnal MAKSI Undip* No. 1 Vol 6 Januari 2006, Semarang.
- Shleifer, A., & Vishny. (1997). A Survey of Corporate Governance. *Journal of Finance*, 52 (2), 737-783.
- Tarjo. (2002). "Analisa Free Cash Flow dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kebijakan Hutang pada Perusahaan Publik Indonesia". *Tesis S2 Program Pasca Sarjana UGM*, Yogyakarta.
- Toms, J. S., J. Hasseldine, dan H. Massoud. 2007. "Political, social and economic determinants of corporate social disclosure by multinational firms in environmentally sensitive industries." *Working paper 28 University of York and The York Management School*.
- Udayasankar, Khrisna. 2007. "Corporate Social Responsibility and Firm Size". *Journal of Business Ethics* (2008) 83:167–175.
- Ullman. 1985. —Data In Search Of a Theory: A Critical Examination Of The Realtionships Among Social Performance, Social Disclosure, And Economic Performance Of U.S. Firms. *Academy Of Management Review*, Vol. 10, NO. 3, pp. 540-557
- Utama, Sidharta. 2007. "Evaluasi Infrastruktur Pendukung Pelaporan Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan di Indonesia". <http://www.ui.edu>.
- Utomo, MM. 2000. "Praktek Pengungkapan Sosial pada Laporan Tahunan Perusahaan di Indonesia (Studi Perbandingan antara Perusahaan High Profile dan Low Profile)". *Simposium Nasional Akuntansi IV*.

LAMPIRAN

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran	Rasio
CSRDI (Y)	pengungkapan informasi terkait dengan aktivitas tanggung jawab sosial perusahaan	menggunakan pendekatan dikotomi yaitu setiap item CSR dalam instrumen penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan, dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. ($\sum X_{ij}/79$)	Nominal
Likuiditas (X1)	rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo	Current Asset / Current Liability	Nominal
Leverage (X2)	mengukur perbandingan dana yang disediakan oleh pemiliknya dengan dana yang dipinjamkan dari kreditor	Total utang / Modal	Nominal
Profitabilitas (X3)	dengan menggunakan return on equity (ROE) yang membagi laba bersih setelah pajak (earning after tax) dengan modal sendiri	EAT/Modal	Nominal
Porsi Saham Publik (X4)	Rasio ini menunjukkan seberapa besar saham perusahaan yang dimiliki oleh publik	Jumlah saham publik/Total saham perusahaan	Nominal
Size (X5)	ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata aktiva	Log of Natural Total Aktiva	Nominal
Ukuran Dewan Komisaris (X6)	Jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan	Jumlah dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan	Nominal
Dewan Komisaris Independen (X7)	Persentase dewan komisaris independen yang dimiliki oleh perusahaan	Jumlah dewan komisaris independen / jumlah total dewan komisaris	Nominal
Kepemilikan Institusional	Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh institusi tertentu	Jumlah saham institusional / total saham perusahaan	Nominal
Kepemilikan Manajerial (X9)	Persentase jumlah saham yang dimiliki oleh pihak manajemen perusahaan	Jmlh shm manajerial/total shm perusahaan	Nominal
Komite Audit (X10)	Jumlah komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan	Jumlah komite Audit yang dimiliki oleh perusahaan	Nominal

Tabel 1 Sampel Penelitian

	Kategori	Tahun 2009
Populasi	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI	145
	Perusahaan yang bergerak di bidang sumberdaya alam yang terdaftar di BEI	44
Sampel	Perusahaan yang tidak menerbitkan <i>annual report</i> tahun 2009	(39)
	Perusahaan yang tidak melakukan pengungkapan CSR pada annual report 2009	(50)
	Perusahaan yang tidak memiliki profitabilitas (profitabilitas negatif) pada tahun 2009	(23)
	Jumlah sampel perusahaan tahun 2009	77

Tabel 2. Uji Normalitas Kolmogrov-Smirnov**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		77
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.53320270
Most Extreme Differences Absolute		.069
	Positive	.069
	Negative	-.049
Kolmogorov-Smirnov Z		.607
Asymp. Sig. (2-tailed)		.855

a. Test distribution is Normal.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients^a

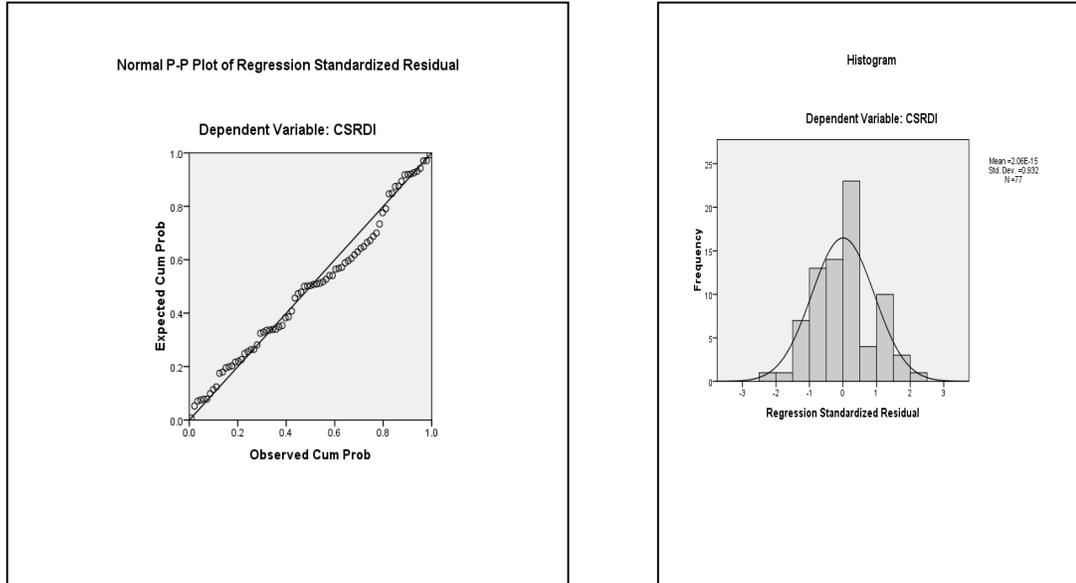
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-28.022	37.322		-.751	.455		
Likuiditas_X1	.000	.006	-.018	-.149	.882	.880	1.137
Leverage_X2	-.015	.010	-.256	-1.483	.143	.438	2.286
Profitabilitas_X3	.034	.051	.113	.660	.005	.446	2.240
Saham_Publik_X5	-.007	.030	-.025	-.215	.830	.971	1.030
Dewan_Kmsrs_X6	-.275	.944	-.043	-.292	.771	.614	1.630
Kmisrs_indpndn_X7	.048	.100	.058	.479	.029	.891	1.122
Kpmlkn_inst_X8	-.012	.052	-.030	-.238	.813	.841	1.189
Kpmlk_mnjr_X9	-6.137E-5	.000	-.114	-.985	.328	.981	1.020
Kmte_Audit_X10	.098	1.977	.006	.049	.961	.927	1.079
trans_size	2.900	1.354	.303	2.142	.036	.653	1.531

a. Dependent Variable: CSRDI

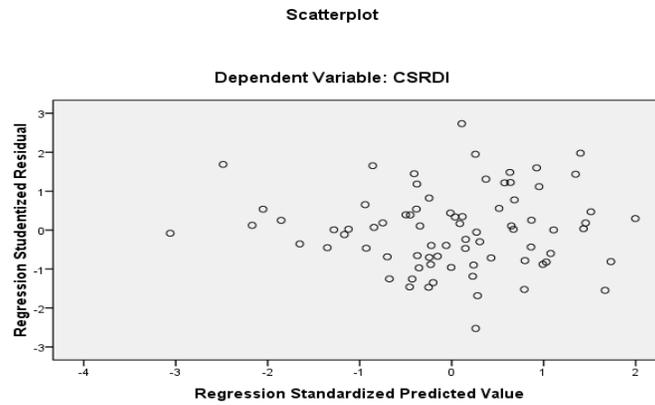
Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-28.022	37.322		-.751	.455		
Likuiditas_X1	.000	.006	-.018	-.149	.882	.880	1.137
Leverage_X2	-.015	.010	-.256	-1.483	.143	.438	2.286
Profitabilitas_X3	.034	.051	.113	.660	.005	.446	2.240
Saham_Publik_X5	-.007	.030	-.025	-.215	.830	.971	1.030
Dewan_Kmsrs_X6	-.275	.944	-.043	-.292	.771	.614	1.630
Kmisrs_indpndn_X7	.048	.100	.058	.479	.029	.891	1.122
Kpmlkn_inst_X8	-.012	.052	-.030	-.238	.813	.841	1.189
Kpmlk_mnjr_X9	-6.137E-5	.000	-.114	-.985	.328	.981	1.020
Kmte_Audit_X10	.098	1.977	.006	.049	.961	.927	1.079
trans_size	2.900	1.354	.303	2.142	.036	.653	1.531

a. Dependent Variable: CSRDI



Gambar 1. Grafik histogram dan *normal probability plot* dan *normal P Plot Regression standardized Residual*



Gambar 2. Hasil Pengujian Heteroskedastisitas